

**PENGARUH *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP KECURANGAN  
LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI  
BEI PER DESEMBER 2016**

**SKRIPSI**



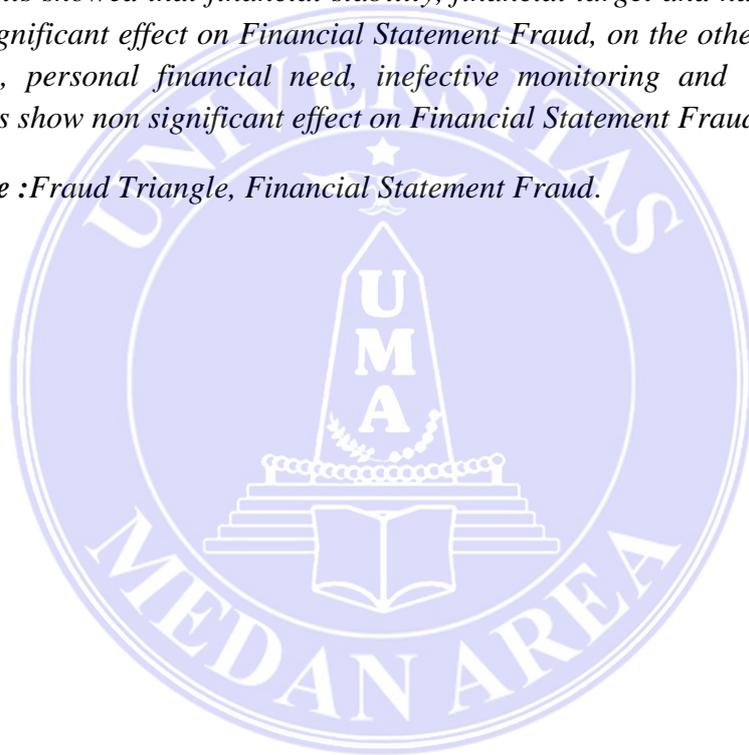
Oleh:  
**HABIBI KURNIAWAN**  
NPM : 13.833.0012

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2017**

### ***Abstract***

*Financial statement have a very important roles in bussiness, in a few decade large accounting scandal caused by speculation of error dan dishonest management of the company resulting in Financial Statement Fraud. This study aims to determine the effect of each research variable, financial stability, external pressure, personal financial need, financial target, ineffective monitoring, nature of Industry and rationalization The sample was taken by purposive sampling method using 144 manufactured companies listed on Indonesia Stock Exchange in december 2016, data analysis used in this research is logistic regression analysis. The results showed that financial stability, financial target and nature of industry had a significant effect on Financial Statement Fraud, on the other hand external pressure, personal financial need, ineffective monitoring and rationalization variables show non significant effect on Financial Statement Fraud.*

***Key Note :Fraud Triangle, Financial Statement Fraud.***



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *nature of Industry* dan *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kausalitas dan penelitian kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia per desember 2016 yang berjumlah 144 perusahaan. Sampel penelitian diambil dengan metode *non probability-purpose judgement sampling*, dimana sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang ditentukan dan memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data penelitian berdasarkan data yang didapat dari bursa efek indonesia berupa laporan keuangan perusahaan yang di download dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil Penelitian menunjukkan variabel *financial stability*, *financial target* dan *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel *external pressure*, *personal financial need*, *ineffective monitoring* dan *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

**Kata Kunci:** *Fraud Triangle*, Kecurangan Laporan Keuangan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Laporan Keuangan memiliki peran yang sangat penting di dalam aktivitas dan kegiatan bisnis, berfungsi sebagai penyedia informasi keuangan bagi pengguna dan pengambil keputusan ekonomi. Agar dapat bermanfaat, laporan keuangan harus dapat dipahami, relevan, andal (*reliable*) dimana bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan materil dan laporan keuangan tersebut harus disajikan dengan jujur sehingga menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya, yang sebenarnya terjadi pada kegiatan bisnis. (Standar Akuntansi Keuangan, 2015)

Beberapa dekade terakhir, terjadi skandal akuntansi berskala besar yang disebabkan spekulasi kesalahan dan ketidakjujuran yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga menyebabkan kecurangan dalam laporan keuangan (Skousen, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (AFCE) menemukan bahwa 83% kasus fraud yang terjadi, dilakukan oleh pemilik perusahaan atau dewan direksi (Brennan dkk, 2007). Kenaikan yang besar terhadap praktek kecurangan laporan keuangan ini banyak terdeteksi oleh auditor dan pada akhirnya menyebabkan perusahaan yang melakukan kecurangan tersebut bangkrut. Praktek pelaksanaan kecurangan laporan keuangan tersebut juga membawa ketidakpercayaan terhadap kebenaran dari laporan keuangan perusahaan (Yung-I Lou & Ming Long, 2009).

Praktek kecurangan terhadap laporan keuangan ini dapat kita lihat dari berbagai kasus, di Amerika kasus Enron yang terjadi pada tahun 2001 merupakan kasus yang memiliki peringkat paling tinggi dalam kasus kecurangan laporan keuangan, dimana kasus ini membuat ketidakpercayaan dunia terhadap pasar modal di Amerika, selanjutnya kasus Lehman Brothers yang pailit pada tahun 2008, dimana perusahaan tersebut Pailit dengan asset sebesar 600 Miliar Dollar dan diduga telah terjadi penggelembungan laba oleh Pihak Manajemen dan Auditornya, selanjutnya kasus MF Global yang terjadi mengalami kebangkrutan pada tahun 2011 dimana setahun setelah kebangkrutan diketahui terdapat 1,6 Miliar Dollar aset dari MF global yang masih menghilang. selanjutnya kasus HealthSouth yang terjadi pada tahun 2003 yang melakukan manipulasi laba perusahaan sekitar 1,6 Miliar Dollar (Forbes, 2017).

Negara Australian juga tidak terlepas dari kasus kecurangan pada laporan keuangan. Dapat di lihat dari kasus HIH, yang merupakan kasus kegagalan bisnis terbesar di Australia. salah saji pada aset tidak diungkapkan oleh Arthur Andersen dalam jurnal penyesuaian akhir tahun, oleh karenanya salah saji tersebut tidak dimasukkan pula dalam penilaian atas kebenaran dan *fairness* pada laporan keuangan. Kasus lain terjadi pada *National Australia Bank*. Kasus ini bermula ketika adanya pihak staff yang menyembunyikan adanya kerugian *foreign-exchange trading* melalui transaksi yang keliru dan manipulasi sistem yang tidak terdeteksi oleh auditor eksternal. Hal tersebut berakibat pada laporan keuangan yang menyesatkan (Brennan dkk, 2007).

Indonesia juga termasuk salah satu negara yang terdapat kasus kecurangan terhadap laporan keuangan, dapat kita lihat pada tahun 2001, tercatat skandal keuangan di perusahaan publik yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk (Boediono, 2005). PT Kimia Farma adalah sebuah BUMN yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa sehingga menjadi perusahaan publik. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (Bapepam, 2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebihiajikan penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001 (Bapepam, 2002). Selain itu, manajemen PT Kimia Farma juga melakukan pencatatan ganda ataspenjualan pada 2 unit usaha yang dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal. Kasus lainnya juga dapat kita lihat pada Skandal PT. Kereta Api Indonesia yang terjadi pada tahun 2005, dimana terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT KAI tahun 2005, perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp, 6,9 Miliar. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar Rp. 63 Miliar. (Andrian, 2015).

Beneish (1999) telah melakukan penelitian untuk melihat kecenderungan kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan variabel *Days' Sales In*

*Receivables Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index(SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales General And Administrative Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI), dan Total Accruals To Total Assets Index (TATA).* Dari variabel tersebut diatas digolongkan perusahaan yang melakukan manipulasi (Manipulator), Perusahaan *Grey Area* dan Perusahaan yang tidak melakukan manipulasi (Non Manipulator) dengan kriteria yang telah di tetapkan.

Untuk mencegah dan mendeteksi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, *The American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* mengeluarkan *Statement on Auditing Standart (SAS) 53* dan terus berkembang dan terakhir pada bulan Oktober 2002 diadakan pembaharuan dengan di keluarkannya SAS 99. Tujuan dikeluarkannya SAS No.99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko kecurangan perusahaan. Faktor risiko kecurangan yang diadopsi dalam SAS No.99 didasarkan pada teori faktor risiko kecurangan Cressey (Skousen, 2008).

Menurut Cressy (dikutip oleh Skousen et al., 2009), terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan fraud yaitu *pressure, opportunity*, dan *rationalization* yang disebut sebagai fraud triangle. Menurut Yung I Long (2009) Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Oppurtinity*) dan Rasionalisasi (*Rationalization*) bisa terjadi disebabkan beberapa hal seperti stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh keadaan ekonomi yang buruk dan persaingan antar perusahaan, manajemen mendapat tekanan untuk memenuhi ekspektasi pihak

ketiga terhadap kinerja perusahaan, atau keuangan pribadi manajemen tidak seimbang dengan hasil yang di dapat oleh kegiatan perusahaan, Transaksi perusahaan yang sangat kompleks sehingga membuka celah untuk berbuat kecurangan, kondisi-kondisi tersebut cenderung membuat manajemen melakukan kecurangan pelaporan keuangan.

Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi. Selanjutnya Teori Cressy tersebut terus dilakukan pengembangan oleh Person (1995), Beasley (1996), Bell & Carcello (2000), Kaminski *et all* (2004) dan terakhir di kembangkan oleh Skouten (2008) (Dikutip dalam Yung-I Lou & Ming Long, 2009).

Di Indonesia, penelitian tentang kecurangan laporan keuangan dengan *Fraud Triangle* telah dilakukan oleh Molida (2011), Listiana N (2012), Prisca K (2013), Rahmat P (2013) dengan Variabel Independen dari *Fraud Triangle* yaitu *Pressure* dengan Proksi *Financial Stability*, *External Pressure*, *Personal Financial Need*, *Financial Targets* dan Variabel *Opportunity* dengan Proksi BDOOUT (*Broad Out*). Hasil penelitian Molida (2011), Listiana N (2012), Prisca K (2013), Rahmat P (2013), Widarti (2014) menemukan terdapat pengaruh Fraud Triangle dengan Fraudulent Financial Fraud (Kecurangan Laporan Keuangan).

Menurut Scouten (2008) terdapat 3 kriteria yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Penelitian sebelumnya di Indonesia tidak meneliti variabel rasionalisasi (*rationalization*), Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel rasionalisasi dengan Proksi Penggantian Auditor (BDOOUT), penelitian terdahulu menggunakan Manajemen

Laba (*Earning Management*) sebagai proksi dari Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*), sementara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Beneish Rasio sebagai proksi dari Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*). Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia per Desember 2016.**

## 1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Variabel *Financial Stability* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)?
2. Apakah Variabel *External Pressure* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)?
3. Apakah Variabel *Personal Financial Need* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)?
4. Apakah Variabel *Financial Targets* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)?
5. Apakah Variabel *Innefective Monitoring* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *External Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Personal Financial Need* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Financial Target* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Innefective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).

### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan, sebagai berikut :

1. Bagi akademisi, Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian yang selanjutnya, terutama yang membahas mengenai Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).
2. Bagi Auditor, Diharapkan penelitian ini dapat di jadikan sumber rujukan terhadap masalah kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan dan penggunaan metode yang sama untuk meneliti apakah perusahaan tersebut melakukan kecurangan laporan keuangan

3. Bagi Pemerintah, sebagai referensi untuk menentukan kebijakan mengenai pencegahan terhadap tindakan kecurangan pada laporan keuangan.

## **1.5. Sistematika Penulisan**

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

Bab ini berisi tentang teori-teori yang melandasi dilakukannya penelitian ini dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis. Dalam bab ini dijelaskan pula kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian yang dioperasionalkan dalam pelaksanaan penelitian. Uraian tersebut meliputi definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, identifikasi variabel, dan metode analisis data.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Di dalam bab ini diuraikan deksripsi objek penelitian, analisis, interpretasi hasil serta dijelaskan pula argumentasi yang sesuai dengan hasil penelitian.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian serta keterbatasan penelitian. Untuk mengatasi keterbatasan penelitian tersebut, disertakan saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.



## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### 2.1 Landasan teori

##### 2.1.1. *Fraud*

*Fraud* telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh para praktisi dan akademisi. Berikut ini disajikan definisi *fraud* dari berbagai sudut pandang yang berbeda:

**Tabel 2.1**  
**Defenisi Fraud**

Sumber Informasi	Defenisi
<i>Oxford English Dictionary</i>	Sebuah tindak pidana kecurangan dengan menggunakan penyajian yang palsu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak adil atau mengambil paksa hak atau kepentingan orang lain
<i>Institute of Intenal Auditor (IIA)</i>	Tindakan ilegal apapun yang ditandai dengan penipuan, penyamaran atau pelanggaran kepercayaan agar mendapatkan uang, aset, jasa, untuk menghindari pembayaran atau untuk memperoleh keuntungan bisnis atau pribadi.
<i>Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)</i>	Tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain.
ISA ( <i>International Standard on Auditing</i> ) 240	Melakukan manipulasi, pemalsuan, dan perubahan pencatatan akuntansi atau dokumen-dokumen yang digunakan sebagai dasar pembuatan laporan keuangan. Secara sengaja menghilangkan (atau menyajikan dengan salah) suatu transaksi/informasi signifikan lain dalam laporan keuangan.

G. Jack Bologna, Robert J. Lindquist, dan Joseph T. Wells (2001)	Penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu. Kriminal disini berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud jahat. Dan dari tindakan jahat tersebut ia memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara finansial.
<i>Statement of Auditing Standards No.99</i>	Tindak kesengajaan untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subyek audit

Kecurangan (*fraud*) dalam lingkungan bisnis oleh Albreth (2002), diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:

a. *Employee embezzlement* atau *occupational fraud*

Merupakan jenis fraud yang dilakukan oleh, bawahan kepada atasan. Jenis fraud ini dilakukan bawahan dengan melakukan kecurangan pada atasannya secara langsung maupun tidak langsung.

b. *Management fraud*

Merupakan jenis fraud yang dilakukan oleh manajemen puncak kepada pemegang saham, kreditor dan pihak lain yang mengandalkan laporan keuangan. Jenis fraud ini dilakukan manajemen puncak dengan cara menyediakan penyajian yang keliru, biasanya pada informasi keuangan.

c. *Investment scams*

Merupakan jenis fraud yang dilakukan oleh individu/perorangan kepada investor. Jenis fraud ini dilakukan individu dengan mengelabui atau menipu investor dengan cara menanamkan uangnya dalam investasi yang salah.

d. *Vendor fraud*

Merupakan jenis fraud yang dilakukan oleh organisasi atau perorangan yang menjual barang atau jasa organisasi atau perusahaan yang menjual barang dan jasa. Jenis fraud ini dilakukan organisasi dengan memasang harga terlalu tinggi untuk barang dan jasa atau tidak adanya pengiriman barang meskipun pembayaran telah dilakukan.

e. *Customers fraud*

Merupakan jenis fraud yang dilakukan oleh pelanggan kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa. Jenis fraud ini dilakukan pelanggan dengan cara membohongi penjual dengan memberikan kepada pelanggan yang tidak seharusnya atau menuduh penjual.

**2.1.2. Laporan Keuangan**

Merupakan produk akuntansi yang penting dan dapat digunakan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan dan merupakan potret perusahaan, sehingga dapat menggambarkan kinerja keuangan maupun kinerja manajemen selanjutnya laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses transaksi keuangan yang terjadi selama periode yang bersangkutan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014:5-8), laporan keuangan yang berguna bagi pemakai harus terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

## 2. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu. Peran informasi dalam peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*) berkaitan satu sama lain. Misalnya informasi struktur dan besarnya aset yang dimiliki bermanfaat bagi pemakai ketika mereka berusaha meramalkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan peluang dan bereaksi terhadap situasi yang merugikan.

Informasi yang sama juga berperan dalam memberikan penegasan (*confirmatory role*) terhadap prediksi yang lalu, misalnya tentang bagaimana struktur keuangan perusahaan diharapkan tersusun atau tentang hasil dari operasi yang direncanakan. Informasi posisi keuangan dan kinerja di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan

dan kinerja masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai, seperti pembayaran dividen dan upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Untuk memiliki nilai prediktif, informasi tidak perlu harus dalam bentuk ramalan eksplisit. Namun demikian, kemampuan laporan keuangan untuk membuat prediksi dapat ditingkatkan dengan penampilan informasi tentang transaksi dan peristiwa masa lalu.

### 3. Keandalan

Informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakekat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Misalnya jika tindakan hukum masih dipersengketakan, mungkin tidak tepat bagi perusahaan untuk mengakui jumlah seluruh tuntutan tersebut dalam neraca, meskipun mungkin tepat untuk mengungkapkan jumlah serta keadaan dari tuntutan.

### 4. Dapat Dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antara periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antara perusahaan untuk mengevaluasi posisi

keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan, transaksi, dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan bersangkutan, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang bersangkutan.

Standar akuntansi keuangan (PSAK1:2014) menjelaskan tujuan laporan keuangan diantaranya :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pengguna ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomik; keputusan ini mungkin mencakup, sebagai contoh, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam entitas atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

### 2.1.3 Kecurangan Laporan Keuangan (*financial statement fraud*)

Definisi *financial statement fraud* menurut *American Institute Certified Public Accountant* (1998) adalah tindakan yang disengaja atau kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan. Selain itu, menurut *Australian Auditing Standards* (AAS), *financial statement fraud* merupakan suatu kelalaian maupun penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan (Brennan dan McGrath, 2007). Kedua sumber di atas mendefinisikan *financial statement fraud* dengan sudut pandang yang sama.

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), salah satu asosiasi di USA yang mendarmabaktikan kegiatannya dalam pencegahan dan pemberantasan kecurangan, mengkategorikan kecurangan dalam tiga kelompok sebagai berikut:

a. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan Laporan Keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material Laporan Keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat *financial* atau kecurangan *non financial*.

b. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset dapat digolongkan ke dalam kecurangan kas atau kecurangan atas persediaan dan aset lainnya, serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang (*fraudulent disbursement*).

c. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi adalah merupakan tindakan seorang pejabat atau petugas yang secara tidak sah dan tidak dapat dibenarkan memanfaatkan pekerjaannya atau karakternya untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri atau untuk orang lain, dengan melanggar kewajiban dan hak orang lain.

Istilah fraud dalam laporan keuangan sebenarnya telah dijelaskan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada Pernyataan Standar Audit No.16 dengan istilah penyimpangan (*irregularities*). Menurut pernyataan tersebut, *irregularities* menunjukkan pendistorsian secara sengaja terhadap laporan keuangan, seperti secara sengaja mengemukakan hal-hal yang tidak benar (*misrepresentations*) oleh manajemen, seringkali disebut sebagai kecurangan pelaporan keuangan atau kecurangan manajemen. Kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan sebagai usaha dengan sengaja mengemukakan hal-hal yang tidak benar oleh manajemen, yang mengakibatkan adanya penyimpangan dari laporan keuangan. Jenis lain dari suatu *irregularities* adalah penyalahgunaan harta kekayaan yang seringkali disebut penggelapan (*defalcations*).

#### **2.1.4. Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Didalam suatu perusahaan kemungkinan besar dapat terjadinya sebuah kecurangan baik yang dilakukan oleh pihak manajemen maupun oleh para karyawan yang dimana dengan adanya usaha untuk mendeteksi kecurangan yang ada pada suatu perusahaan maka diharapkan gejala

kecurangan yang timbul dapat atau mungkin terjadi dapat didiagnosa yang kemudian dilakukan tindakan yang menuju pada pembenaran secara akuntansi.

Menganalisis laporan keuangan dilakukan dengan cara membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta menilai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu, Adapun jenis-jenis rasio tersebut ialah :

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka panjang.
  - Gross profit margin = laba kotor / penjualan
  - Operating margin = laba operasi / penjualan
  - Net profit margin = laba bersih setelah pajak (LBSP) / Penjualan
  - Return on asset (ROA) = LBSP / total asset
  - Return on equity (ROE) = LBSP / total ekuitas
  - Earning per share (EPS) = LBSP / jumlah saham beredar
2. Rasio aktivitas (*activity ratio*), atau dikenal juga sebagai rasio efisiensi, yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya.
  - Current ratio = asset lancar / liabilitas lancar

- Working capital = asset lancar – liabilitas lancar
  - Quick ratio = (kas+piutang) / liabilitas lancar
3. Rasio solvabilitas (*leverage ratio*), yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman).
- Debt to asset = total utang / total aset
  - Debt to equity = total utang / total ekuitas
  - Long-term debt to equity = utang jangka panjang / total ekuitas
  - Interest coverage ratio = laba operasi / beban bunga
4. Rasio keuntungan (*profitability ratio*) atau rentabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.
- Inventory turnover = harga pokok / rerata persediaan
  - Average days inventory = 365 / inventory turnover
  - Receivable turnover = penjualan / rerata piutang
  - Average receivable collection period = 365 / receivable turnover

Analisis menggunakan rasio keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan rasio keuangan periode tertentu dengan periode sebelumnya, atau antara rasio keuangan entitas tertentu dengan entitas lain dan dengan industrinya.

#### **2.1.5. Beneish Ratio Index**

Dalam artikelnya “*The Detection of Earnings Manipulation*” (1999), Messod D. Beneish men-teorikan bahwa ada beberapa prediktor dari

manipulasi laporan keuangan yang dapat digunakan. *Beneish Ratio Index* yang digunakan untuk mendeteksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan tersebut antara lain:

#### **2.1.5.1. Days Sales in Receivables Index (DSRI)**

Variabel ini mengukur apakah piutang dan pendapatan seimbang atau tidak (*out of balance*) dalam dua tahun yang berurutan. Dengan demikian peningkatan jumlah penjualan dalam piutang dapat diartikan sebagai hasil dari perubahan kebijakan kredit untuk memacu penjualan dalam menghadapi persaingan yang meningkat. Namun peningkatan piutang dengan cara yang tidak tepat dapat menurunkan penghasilan. Selanjutnya peningkatan DSRI berkaitan dengan tingginya penghasilan dan tingginya earnings karena terjadi *overstated*.

Menurut Horngren dan Harrison (2007 : 436) mendefinisikan : “Piutang (Receivable) adalah klaim moneter terhadap pihak lain” Dari beberapa definisi yang telah diungkapkan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah semua tuntutan atau tagihan kepada pihak lain dalam bentuk uang yang timbul dari penjualan barang/jasa secara kredit, dan pinjaman dana perusahaan.

Menurut Weaygandt Kimmel Kieso (2013:368) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah sebagai berikut “piutang didefinisikan sebagai jumlah yang dapat ditagih dalam bentuk tunai dari seorang atau perusahaan lain. Dalam kebijakan perusahaan piutang terbesar itu terlihat pada piutang dagang dan itu tercipta karena terjadi daya tarik yang tinggi

konsumen pada produk hasil ciptaan perusahaan. Bagi perusahaan semakin besar piutang dagang maka artinya semakin besar pula kepemilikan financial yang berada diluar yang akan masuk secara bertahap dan sistematis ke kas perusahaan. Piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dimana pembayarannya dilakukan tidak secara tunai, namun bersifat bertahap. Penjualan piutang artinya lebih jauh perusahaan menerapkan manajemen kredit. Dan salah satu target dari manajemen kredit adalah tercapainya target penjualan sesuai dengan perencanaan, serta selanjutnya menunggu masuknya dana angsuran ke kas perusahaan.

Definisi penjualan menurut Mulyadi (2008:202), “Penjualan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang atau jasa dengan harapan akan memperoleh laba dari adanya transaksi-transaksi tersebut dan penjualan dapat diartikan sebagai pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli.”

Menurut beneish(1999) untuk mengukur rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DRSI = \frac{(Accounts\ Receivable_t / Sales_t)}{(Accounts\ Receivable_{t-1} / Sales_{t-1})}$$

**Keterangan:**

<i>Account Receivable</i>	= Piutang Dagang
<i>Sales</i>	= Penjualan
T	= periode t
t-1	= periode t-1

### 2.1.5.2. *Gross Margin Index (GMI)*

Rasio ini mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualannya, data labakotor dapat menggambarkan tentang seberapa besar perolehan margin apakah sudah termasuk tinggi atau rendah. Variabel ini merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan. rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan yang telah dilakukan oleh perusahaan tersebut dengan membandingkannya dengan harga pokok penjualan.

Pada dasarnya Harga Pokok Penjualan (istilah yang dipakai IAI) adalah segala cost yang timbul dalam rangka membuat suatu produk menjadi siap untuk dijual. Atau dengan kalimat lain, Harga Pokok penjualan adalah cost yang terlibat dalam proses pembuatan barang atau yang bisa dihubungkan langsung dengan proses yang membawa barang dagangan siap untuk dijual. Besar kecilnya rasio profit margin pada setiap transaksi sales ditentukan oleh dua factor, yaitu net sales dan laba usaha atau net operating income tergantung pendapatan dari sales dan besarnya biaya usaha. Dengan biaya operasi tertentu rasio profit margin dapat diperbesar dengan cara memperbesar sales.

Menurut beneish(1999) untuk mengukur rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$GMI = \frac{\frac{Sales_{t-1} - Cost\ of\ Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}}{\frac{Sales_t - Cost\ of\ Sales_t}{Sales_t}}$$

**Keterangan:**

<i>Sales</i>	= Penjualan
<i>Cost of Good Sold</i>	= Harga Pokok Penjualan
T	= Periode t
t-1	= Periode t-1

**2.1.5.3. Asset Quality Index (AQI)**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:2) dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan: “Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.”. Salah satu jenis aktiva atau asset adalah asset lancar, menurut Rudianto (2012:19), Aktiva lancar adalah harta kekayaan (sumber daya) yang dimiliki perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Munawir (2010: 14) menyatakan bahwa aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal)

Menurut S. Munawir (2010:139), aktiva tetap memiliki pengertian Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang mempunyai umur relatif permanen

(memberikan manfaat kepada perusahaan selama bertahun-tahun yang dimiliki dan digunakan untuk operasi sehari-hari dalam rangka kegiatan normal dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali (bukan barang dagangan) serta nilainya relatif material.”

Variabel AQI mengukur risiko dari assets pada tahun  $t$  terhadap tahun  $t-1$ . Jika AQI lebih besar dari 1 (satu), ini mengindikasikan bahwa perusahaan telah secara potensial meningkatkan pengendalian biaya. Akibatnya AQI memiliki hubungan positif dengan kemungkinan terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan. AQI juga mengukur proporsi dari Total Assets terhadap keuntungan masa depan manakah yang secara potensial kurang pasti. Menurut (Zaki Baridwa 2010: 21) Total aktiva adalah keseluruhan aktiva lancar yaitu uang kas dan aktiva-aktiva lain atau sumber-sumber yang diharapkan akan direalisasikan menjadi uang kas atau dijual atau dikonsumsi selama siklus usaha perusahaan yang normal atau dalam waktu satu tahun.

Menurut beneish(1999) untuk mengukur rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$AQI = \frac{1 - Current Assets_t + Net Fixed Assets_t / Total Asests_t}{1 - Current Asests_{t-1} + Net Fixed Asests_{t-1} / Total asests_{t-1}}$$

**Keterangan:**

*Current Assets* = Aktiva Lancar  
*Net Fixed Asset* = Aktiva Tetap

<i>Total Assets</i>	= Total Aktiva
t	= periode t
t-1	= periode t-1

#### 2.1.5.4. *Sales Growth Index (SGI)*

SGI dapat memberitahu manakah perusahaan yang memasukkan penjualan palsu. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. (Barton et al.1989). Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran deviden cenderung meningkat. perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan penjualannya yang tidak stabil. Maka hal itu menjadi alasan untuk perusahaan melakukan cara apapun dalam menunjang pertumbuhan penjualan yang dimana peningkatan dalam SGI menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan perusahaan melakukan pencatatan pendapatan fiktif untuk mempertimbangkan pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Meskipun pertumbuhan tidak mengindikasikan adanya manipulasi, namun pertumbuhan yang diikuti dengan penurunan harga saham akan mendorong perusahaan melakukan manipulasi.

Menurut Beneish(1999) untuk mengukur rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

**Keterangan:**

*Sales* = Penjualan  
 t = periode t  
 t-1 = periode t-1

**2.1.5.5. Depreciation Index (DEPI)**

Variabel ini mengukur apakah penyusutan yang terjadi telah sesuai dengan tingkat penyusutan. sehingga dari variabel ini biasa ditentukan apakah penyusutan yang terjadi melambat atau tidak sesuai dengan metode yang digunakan. Jika DEPI lebih besar dari 1 (satu), mengindikasikan bahwa tingkat dimana aset sedang didepresiasi melambat, yang meningkatkan kemungkinan bahwa perusahaan telah menaikkan *estimasi assets useful lives* atau menerapkan metode baru yaitu peningkatan income. Beneish (1999) memperkirakan terdapat hubungan positif antara DEPI dengan kemungkinan terjadinya manipulasi.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) dalam PSAK 16, Depresiasi atau Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. Berdasarkan PSAK No.17 (2009) Penyusutan adalah alokasi jumlah suatuaset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Pembebanan

penyusutan merupakan pengakuan terjadinya penurunan nilai atas potensi manfaat (jasa) suatu aktiva. Pengalokasian beban penyusutan mencakup beberapa periode pendapatan sehingga banyak faktor yang harus dipertimbangkan oleh manajemen untuk menghitung besarnya beban penyusutan periodic secara tepat.

Aktiva tetap mempunyai nilai yang semakin berkurang dari suatu periode ke periode berikutnya. Dengan demikian nilai aktiva tetap akan menjadi turun apabila sudah dipakai atau digunakan dalam periode tertentu. Namun ada aktiva tetap yang nilainya tidak akan turun melainkan akan semakin tinggi nilainya yaitu tanah. Aktiva tetap dalam bentuk tanah nilainya akan semakin tinggi seiring dengan pertambahan waktu. Nilai aktiva tetap akan menjadi berkurang karena adanya pemakaian aktiva tetap tersebut sehingga dalam akuntansi dikenal adanya penyusutan aktiva tetap. Penyusutan atau depresiasi adalah pengalokasian harga perolehan dari suatu aktiva tetap karena adanya penurunan nilai aktiva tetap tersebut. Apapun metode penyusutan yang digunakan, diperlukan konsistensi dalam aplikasinya, tidak berubah ubah, tanpa memandang pertimbangan pajak ataupun tingkat keuntungan perusahaan. Ini supaya laporan keuangan nantinya bisa dibandingkan antara periode satu dengan periode yang lain, sebelum atau sesudahnya. Dalam bahasa sederhana, penyusutan aset tetap ialah biaya perolehan aset tetap yang dialokasikan kepada Biaya Operasional akibat penggunaan aset tetap. Atau dengan kata lain biaya yang dibebankan kedalam harga pokok produksi sebagai akibat dari penggunaan aset tetap

dalam proses produksi serta operasional perusahaan secara umum. Untuk menghitung nilai penyusutan dalam suatu asset haruslah bersifat konsisten yang di mana disini berarti metode yang digunakan tidak boleh berganti-ganti sehingga terjadinya ketetapan di dalam menggunakan metode tersebut.

Menurut Beneish(1999) untuk mengukur rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DEPI = \frac{(\text{Depreciation} / (\text{Depreciation} + \text{PPE}))_{t-1}}{(\text{Depreciation} / (\text{Depreciation} + \text{PPE}))_t}$$

**Keterangan:**

<i>Depreciation</i>	= Depresiasi
<i>PPE (Plant, Property, Equipment)</i>	= Aktiva Tetap
t	= periode t
t-1	= periode t-1

**2.1.5.6. Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)**

SGAI menginterpretasikan bahwa peningkatan yang tidak proporsional dalam penjualan sebagai suatu tanda negatif terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. Beneish (1999) memperkirakan terdapat hubungan positif antara SGAI dengan kemungkinan terjadinya manipulasi. Biaya usaha sering disebut juga dengan istilah SGA ( Selling, General, dan Administrative Expenses ). Biaya ini dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu, selling Expenses dan general and administrative, Selling Expenses atau biaya operasional yaitu biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan penjualan yang dilakukan perusahaan seperti biaya promosi, biaya pengepakan barang, gaji salesman. General and Administrative atau biaya administrasi dan umum

adalah biaya-biaya yang dikeluarkan tetapi tidak ada hubungannya dengan penjualan seperti biaya gaji staf admin, biaya persediaan alat kantor,

Menurut Margaretha (2011:24) mengemukakan biaya Operasional sebagai berikut: “Biaya Operasional (operating expense) adalah keseluruhan biaya sehubungan dengan operasional diluar kegiatan proses produksi termasuk didalamnya adalah (1) biaya penjualan dan (2) biaya administrasi dan umum”.

Menurut beneish(1999) untuk mengukur rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$SGAI = \frac{(SGA \text{ Expenses} / Sales)_t}{(SGA \text{ Expenses} / Sales)_{t-1}}$$

**Keterangan:**

SGA (*Sales General and Administrative*) Expense = Biaya penjualan administrasi

Sales = Penjualan

T = Periode t

t-1 = Periode t-1

#### 2.1.5.7. *Leverage Index (LVGI)*

*Leverage Index (LVGI)* yang lebih besar dari 1 (satu), mengindikasikan peningkatan dalam *leverage*. Variabel ini dimaksudkan untuk menangkap adanya insentif dalam *debt covenant* yang digunakan untuk memanipulasi pendapatan. Menurut Beneish (1999) perubahan *leverage* dalam struktur modal sebuah perusahaan dikaitkan dengan pengaruh *technical default* di bursa saham. *Leverage* melibatkan pinjaman

sejumlah uang untuk berinvestasi dalam sesuatu hal. dalam kasus forex atau dibursa saham biasanya pinjaman didapat dari broker. Forex trading perlu menawarkan leverage yang tinggi artinya bahwa hal ini perlu untuk kebutuhan margin awal sehingga trader dapat mengontrol sejumlah uang besar. Yang dimana artinya disini melakukan pinjaman jangka panjang maupun pendek.

Utang jangka panjang menurut Kieso (2008 : 238) “terdiri dari pengorbanan manfaat ekonomi yang sangat mungkin di masa depan akibat kewajiban sekarang yang tidak dibayarkan dalam satu tahun atau siklus operasi perusahaan. Hutang jangka panjang terdiri atas perkiraan aliran sumber daya keluar perusahaan akibat kewajiban yang tidak dapat diselesaikan dalam kurun waktu 1 tahun atau siklus operasi perusahaan, dalam Kieso *et al* (2011: 652).

Leverage memiliki potensi untuk memperbesar keuntungan atau kerugian besar yang sama. Semakin besar jumlah modal dalam account yang digunakan semakin tinggi resiko yang akan dihadapi. Yang dimana disini perusahaan dapat mengembalikan pinjaman sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sehingga terhindar dari resiko di dalam perjanjian hutang tersebut seperti membayar denda yang tinggi.

Menurut Beneish(1999) untuk mengukur rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LVGI = \frac{((Long\ Term\ Debt + Current\ Liabilities) / Total\ Assets)_t}{((Long\ Term\ Debt + Current\ Liabilities) / Total\ Assets)_{t-1}}$$

**Keterangan:**

<i>Long Term Debt</i>	= Hutang Jangka Panjang
<i>Current Liabilities</i>	= Hutang Lancar
<i>Total Assets</i>	= Total Aktiva
t	= periode t
t-1	= periode t-1

**2.1.5.8. Total Accruals to Total Assets (TATA)**

Beneish menggunakan TATA untuk memperkirakan sejauh mana cash mendasari pendapatan yang dilaporkan, dan juga memperkirakan accruals positif yang lebih tinggi (lebih sedikit cash) dikaitkan dengan kemungkinan manipulasi pendapatan yang lebih tinggi. Adapaun data yang digunakan pada variabel ini yaitu modal kerja, kas, total aset, aset lancar hutang lancar dan hutang pajak.

Menurut Jumingan (2011:66) modal kerja yaitu : “ Modal kerja yaitu jumlah dari aktifa lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross working capital* ). Definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud- maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan.

Data selanjutnya yang digunakan yaitu kas perusahaan manufaktur yang listing di bursa efek Indonesia 2014-2015 yang dimana menurut Harahap (2010 : 258) pengertian kas adalah sebagai berikut: Kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar yang memenuhi syarat sebagai berikut :

- 1) Setiap saat dapat ditukar menjadi kas.
- 2) Tanggal jatuh temponya sangat dekat.
- 3) Kecil resiko perubahan nilai yang disebabkan perubahan tingkat harga

Definisi kas menurut PSAK No.2 (IAI:2013:22), adalah:”Kas terdiri dari saldo kas (cash on hand) dan rekening giro. Setara kas (cash equivalent) adalah investasi yang sifatnya sangat liquid, berjangka pendek dan dengan cepat dapat dijadikan sebagai kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan”.

Data selanjutnya yang digunakan yaitu penyusutan yang terjadi dimana data penyusutan dapat kita lihat pada laporan catatan atas laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) dalam PSAK 16, Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. Menurut PSAK 16 tersebut jumlah yang dapat disusutkan adalah jumlah tercatatnya (baik mengikuti model biaya maupun model revaluasi) dikurangi dengan nilai residu aset yang bersangkutan.

Menurut beneish(1999) untuk mengukur rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TATA = \frac{\Delta \text{ Working Capital} - \Delta \text{ Cash} - \Delta \text{ Current Taxes Payable} - \text{ Depreciation and Amortization}}{\text{Total Assets}}$$

\*Working Capital = Current Asets – Current Liabilities

**Keterangan:**

$\Delta \text{ Working Capital}$	= Perubahan Modal Kerja
$\Delta \text{ Cash}$	= Perubahan Kas
$\Delta \text{ Current Taxes Payable}$	= Perubahan Piutang pajak

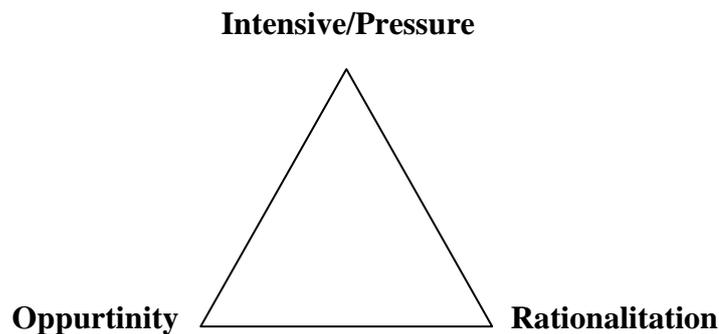
<i>Depreciation and Amortization</i>	= Depresiasi dan Amortisasi
<i>Total Assets</i>	= Total Aktiva
<i>Current Assets</i>	= Aktiva Lancar
<i>Current Liabilities</i>	= Hutang Lancar

### 2.1.6. Fraud Triangle

*Fraud triangle theory* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953) yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*:

1. *Pressure* (Tekanan), yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan.
2. *Opportunity* (Peluang), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi.
3. *Rationalization* (Rasionalisasi), yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*.

Ketiga hal di atas digambarkan dalam gambar berikut ini:



**Sumber: *Fraud Triangle Theory* dalam Cressey (1953)**

#### **2.1.6.1 Pressure (Tekanan)**

Tekanan menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa bermacam-macam termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan.

Menurut SAS No.99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada pressure yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah financial stability, external pressure, personal financial need, dan financial targets.

#### **2.1.6.2 Opportunity (Peluang)**

Adanya peluang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Kegagalan

untuk Incentive/Pressure, Opportunity Rationalization menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas kecurangan juga meningkatkan peluang terjadinya kecurangan. Dari tiga faktor risiko kecurangan (pressure, opportunity dan rationalization), peluang merupakan hal dasar yang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas. Organisasi harus membangun adanya proses, prosedur dan pengendalian yang bermanfaat dan menempatkan karyawan dalam posisi tertentu agar mereka tidak dapat melakukan kecurangan dan efektif dalam mendeteksi kecurangan seperti yang dinyatakan dalam SAS No.99. SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang pada financial statement fraud dapat terjadi pada tiga kategori kondisi. Kondisi tersebut adalah nature of industry, ineffective monitoring, dan organizational structure.

### **2.1.6.3 Rationalization (Rasionalisasi)**

Rasionalisasi adalah komponen penting dalam banyak kecurangan (fraud). Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari fraud triangle yang paling sulit diukur (Skousen et al., 2009).

Menurut SAS No.99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. Berikut ini disajikan ringkasan kategori, definisi dan contoh fraud risk factor berdasarkan fraud triangle theory oleh Cressey yang diadopsi dalam SAS No.99 dan berkaitan dengan financial statement fraud.

## 2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang Fraud Triangle untuk mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) telah banyak dilakukan. Berikut ini adalah beberapa contoh penelitian yang berkaitan dengan analisis menggunakan rasio diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Resti Molida (2011) dengan judul “Pengaruh *Financial Stability*, *Personal Financial Need* dan *Ineffective Monitoring* pada *Financial Statement Fraud* dalam perspektif Fraud Triangle”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Financial Stability*, *Personal Financial Need* dan *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*. Variabel variabel independen yang digunakan antara lain ACHANGE untuk proksi *Financial Stability*, OSHIP untuk proksi *Financial Need* dan AUDCSIZE. Hasil Penelitian mengatakan terdapat pengaruh *Financial Stability*, *Personal Financial Need* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dan tidak terdapat pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Listiana Norbarani (2012) dengan judul “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisa Fraud Triangle yang diadopsi dalam SAS No. 99”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bukti empiris mengenai adanya hubungan variabel *Financial Stability*, , *External Pressure*, *Personal Financial Need*, *Financial Target* dan *Ineffective Monitoring* terhadap

Kecurangan Laporan Keuangan. Hasil Penelitian mengatakan terdapat pengaruh *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Target* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dan tidak terdapat pengaruh *Ineffective Monitoring* dan *Personal Financial Need* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Prisca Kusumawardhani (2013) dengan judul “Deteksi Fraud dengan analisa Fraud Triangle pada Perusahaan Perbankan”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa hubungan variabel dari fraud triangle dengan terjadi *Financial Statement Fraud*. Hasil Penelitian mengatakan terdapat pengaruh *Financial Stability dan Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dan tidak terdapat pengaruh *Personal Financial Need* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Pulukadang (2013) dengan judul “Pengaruh Fraud Triangle untuk mendeteksi tindak kecurangan laporan keuangan pada perusahaan property dan real estate di BEI 2010-2012”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji variabel-variabel yang terdapat dalam konsep fraud triangle dengan indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil Penelitian mengatakan terdapat pengaruh *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Target* dan *Personal Financial Need* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dan tidak terdapat pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan

5. Penelitian yang dilakukan oleh Widarti (2014) dengan judul “Pengaruh Fraud Tringle terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di BEI”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeteksi kecurangan laporang keuangan menggunakan analisa Fraud Triangle. Hasil Penelitian mengatakan terdapat pengaruh *Financial Stability*, *External Pressure*, dan *Financial Target* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dan tidak terdapat pengaruh *Personal Financial Need*, *Inefctive Monitoring*, *Nature of Industry* dan *Organization Structure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

**Tabel 2.2**  
**Matrik Penelitian Terdahulu**

<b>N O</b>	<b>Penelitian Terdahulu</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan dan Perbedaan</b>
1	Molida (2011)	“Pengaruh <i>Financial Stability</i> , <i>Personal Financial Needs</i> dan <i>Inefctive Monitoring</i> pada <i>Financial Statement Fraud</i> dalam Perspektif <i>Fraud Triangle</i> ”	Terdapat Pengaruh oleh <i>Financial Stability</i> , <i>Personal Financial Needs</i> , sedangkan tidak terdapat pengaruh <i>Inefctive Monitoring</i>	<b>Persamaan :</b> 1.Variabel-variabel independen yang digunakan.  <b>Perbedaan :</b> 1.menggunakan variabel dependen

				<p>yang berbeda</p> <p>2. Menambahkan dua Variabel Independen</p> <p>3. jumlah sampel dan periode sampel yang digunakan dalam penelitian.</p>
2	Listiana N (2012)	<p>“Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan analisa Fraud Triange yang diadopsi dalam SAS No. 99”.</p>	<p>Terdapat Pengaruh oleh <i>Financial Stability, External Pressure, Financial Target</i>, sedangkan tidak terdapat pengaruh <i>Ineffective Monitoring, Personal Financial Needs</i></p>	<p><b>Persamaan:</b></p> <p>1. Variabel-variabel independen yang digunakan</p> <p><b>Perbedaan:</b></p> <p>1. menggunakan variabel dependen yang berbeda</p> <p>2. jumlah</p>

				sampel dan periode sampel yang digunakan dalam penelitian.
3	Prisca K (2013)	“Deteksi <i>Fraud</i> dengan analisi <i>Fraud Triangle</i> pada perusahaan Perbankan”.	Terdapat Pengaruh oleh <i>Financial Stability Inefective Monitoring</i> ,, sedangkan tidak terdapat pengaruh, <i>Personal Financial Needs</i>	<b>Persamaan:</b> 1. Variabel-variabel independen yang digunakan <b>Perbedaan:</b> 1. menggunakan variabel dependen yang berbeda 2. jumlah sampel dan periode sampel yang digunakan dalam penelitian.
4	Rahmat P	“Pengaruh <i>Fraud</i>	Terdapat Pengaruh	<b>Persamaan:</b>

	(2013)	Triangle untuk mendeteksi tindak kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Property dan Real Estate di BEI Periode 2010-2012	oleh <i>Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Personal Financial Needs</i> sedangkan tidak terdapat pengaruh <i>Inefective Monitoring,</i>	1. Variabel-variabel independen yang digunakan <b>Perbedaan:</b> 1. menggunakan variabel dependen yang berbeda 2. jumlah sampel dan periode sampel yang digunakan dalam penelitian.
5	Widarti (2014)	“Pengaruh Fraud Triangle terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan Manufaktur di BEI	Terdapat Pengaruh oleh <i>Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Personal Financial Needs</i> sedangkan tidak terdapat pengaruh	<b>Persamaan:</b> 1. Variabel-variabel independen yang digunakan <b>Perbedaan:</b> 1. menggunakan

			<i>Inefective Monitoring,</i>	an variabel dependen yang berbeda 2. jumlah sampel dan periode sampel yang digunakan dalam penelitian.
--	--	--	-------------------------------	--

Sumber : Skripsi dan *International Journal of Trade*

### 2.3. Kerangka dan Hipotesis

Kerangka konseptual merupakan sintesa dari teori-teori yang digunakan dalam penelitian sehingga mampu menjelaskan secara operasional variabel yang diteliti, menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti dan mampu membedakan nilai variabel yang berbeda

#### 2.3.1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).

Cressey (1953) mengatakan bahwa penyebab terjadinya fraud dapat disebabkan oleh 3 faktor yaitu *Pressure*, *Opportunity* dan *Rationalization*. Teori Cressey ini selanjutnya dikembangkan oleh Skousen (2009) dimana mengembangkan beberapa proksi untuk *Pressure*, *Opportunity* dan *Rationalization* agar faktor-faktor tersebut dapat lebih mudah untuk diteliti. Hasil penelitian dari Skousen mengatakan terdapat hubungan positif antara

pertumbuhan aset, kenaikan dalam membutuhkan dana dan keuangan eksternal terhadap terjadinya fraud (Skousen, 2009).

Berdasarkan SAS No.99, Manajer menghadapi tekanan untuk melakukan Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) ketika Kestabilan Keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, keadaan industri dan kondisi operasinal perusahaan. Loebbecke (1989) dalam Skousen (2009) mengatakan ketika perusahaan dalam keadaan berkembang, pihak manajemen sering melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menaikkan citra perusahaan, dimana manajemen harus membuat manipulasi yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami perkembangan yang stabil.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Molida (2011) menunjukkan hubungan positif antara *financial Stability* yang diproksikan dengan ACHANGE dengan Kecurangan Laporan Keuangan, penelitian tersebut bernilai signifikansi  $(0,070) < (0,1)$  yang berarti hipotesis penelitian diterima. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain antara lain Listiana Norbarani (2012), Prisca K (2013), Rahmat P (2013) dan Widarti (2014) juga berhasil membuktikan bahwa *financial Stability* berpengaruh pada Kecurangan Laporan Keuangan.

### **2.3.2. Pengaruh *External Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).**

Kemampuan untuk membayar pertukaran kurs asing, membayar hutang atau meminjam uang kepada kreditur dapat dikatakan sebagai salah

satu sumber dari tekanan luar (*external pressure*) Skousen (2009). Vermeer (2003) dalam Skousen (2009) mengatakan ketika manajer terdapat kendala dalam meminjam hutang untuk keperluan perusahaan maka manajer sering melakukan kecurangan agar syarat-syarat peminjaman kredit dapat dipenuhi, terutama terhadap tingkat laba perusahaan yang juga mempengaruhi nilai pinjaman hutang. Manajer juga merasa tertekan dalam hal melakukan pinjaman baru maupun penambahan hutang agar perusahaan dapat tetap berjalan dengan lancar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Listiana Norbarani (2012) menunjukkan hubungan positif antara *external pressure* yang diproksikan dengan FREEC dengan Kecurangan Laporan Keuangan. Perusahaan dengan rasio arus kas bebas berlebih menunjukkan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena perusahaan tersebut dapat memperoleh keuntungan atas berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh perusahaan lain dan lebih mampu bertahan dalam situasi yang buruk (Rosdini, 2009). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain antara lain Rahmat P (2013) dan Widarti (2014) juga berhasil membuktikan bahwa *external pressure* berpengaruh pada Kecurangan Laporan Keuangan.

### **2.3.3. Pengaruh *Personal Financial Need* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).**

Beasley (1996) dalam Skousen (2009) mengatakan ketika manajer memiliki saham di perusahaan tersebut, maka manajer tersebut akan melakukan kontrol lebih terhadap laporan keuangan dimana apabila nanti

terjadi kecurangan laporan keuangan yang mengakibatkan kerugian keuangan perusahaan maka hal tersebut juga akan mengancam keuangan pribadi dia sendiri.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmat P (2013) menunjukkan hubungan positif antara *personal financial need* yang diprosikan dengan OSHIP dengan Kecurangan Laporan Keuangan. Apabila manajer memiliki saham yang nilainya signifikan, terdapat kemungkinan bahwa manajer tersebut akan lebih memaksimalkan keuntungannya melalui bonus yang diterima, yaitu dengan berusaha menampilkan kondisi perusahaan yang paling baik, misalnya dengan cara salah saji laporan keuangan (Martantya dan Daljono, 2013)

#### **2.3.4. Pengaruh *Financial Target* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).**

Dalam menjalankan kinerjanya, manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva atau Return on Asset adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen et al., 2009). Summerrs dan Sweeney (1998) melaporkan bahwa ROA secara signifikan berbeda antara fraud firm dan non-fraud firm (Skousen et al., 2009).

Analisis Return on Asset (ROA) atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian

diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. Oleh karena itu, semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan maka semakin rentan perusahaan akan melakukan manajemen laba yang merupakan salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Listiana Norbarani (2012) menunjukkan hubungan positif antara *financial target* yang diproksikan dengan ROA dengan Kecurangan Laporan Keuangan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain antara lain Rahmat P (2013) dan Widarti (2014) juga berhasil membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh pada Kecurangan Laporan Keuangan.

### **2.3.5. Pengaruh *Innefective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).**

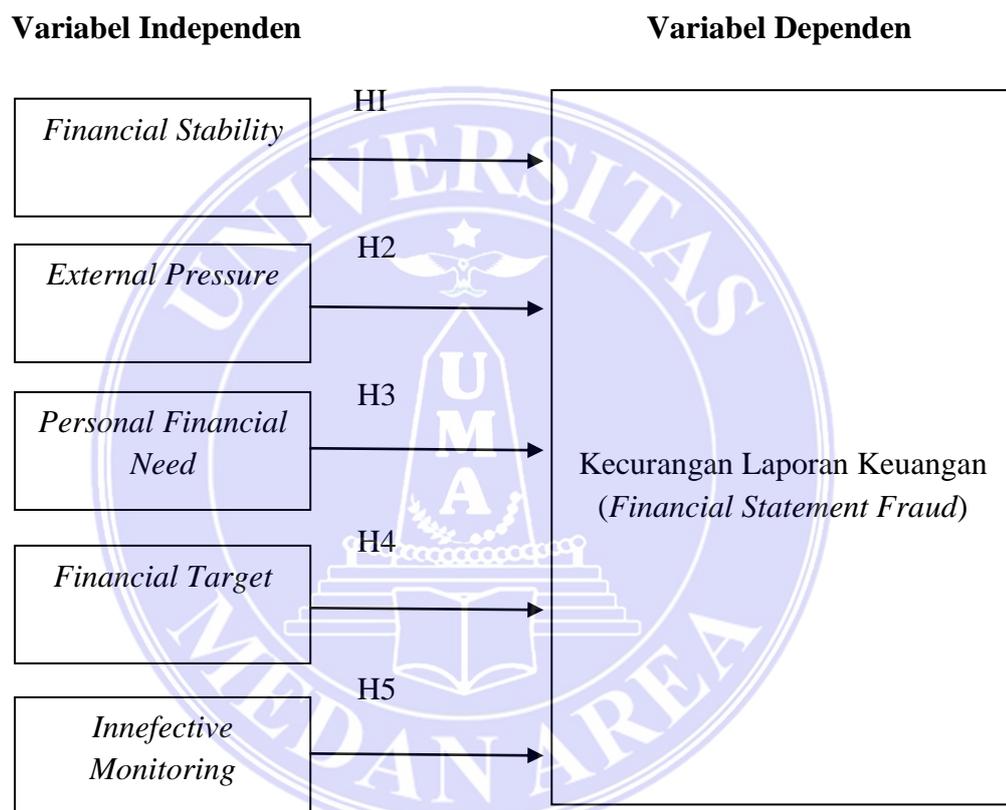
Beasley (2000) dalam Scouten (2009) melakukan pengamatan dimana perusahaan yang cenderung melakukan *Fraud* memiliki jumlah dewan komisaris independen yang lebih sedikit dari pada perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang memenuhi persyaratan tidak memiliki hubungan terafiliasi baik dengan pemegang saham pengendali, direktur atau komisaris lainnya, tidak bekerja rangkap dengan perusahaan terafiliasi dan memahami peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal (Effendi, 2008).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prisca K (2013) menunjukkan hubungan positif antara *innefective monitoring* yang diproksikan dengan BDOU dengan Kecurangan Laporan Keuangan. *Innefective monitoring*

merupakan keadaan ketika perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan sehingga akan memicu adanya *fraud*.

## 2.4. Model penelitian

**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**



## 2.5. Hipotesis Penelitian

Dari Kajian yang telah dijelaskan, maka hipotesa yang diajukan adalah:

H1: *Financial Stability* berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).

H2: *External Pressure* berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).

- H3: *Personal Financial Need* berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).
- H4: *Financial Target* berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).
- H5: *Innefective Monitoring* berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini dibutuhkan data dan informasi yang relevan dan akurat untuk mendukung hasil penelitian. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian asosiatif yang bersifat kausal, yaitu hubungan yang bersifat sebab-akibat (Sugiyono, 2007) dimana mencari hubungan antara satu variabel yang lainnya untuk mengetahui sebab dan akibat yang dapat menjelaskan mengapa sesuatu bisa terjadi. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, dapat kita temukan beberapa teori yang dapat memberikan penjelasan, perkiraan dan control suatu gejala.

Data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengakses data laporan keuangan dan harga saham perusahaan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dari situs resmi objek penelitian yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Juni 2017.

#### **3.2. Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangan (*audited*) untuk tahun buku 2015-2016. Perusahaan manufaktur (industry pengolahan) di Bursa Efek Indonesia (BEI) meliputi sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Berjumlah 144 perusahaan,

diperoleh dari download softcopy laporan keuangan emiten di situs Bursa Efek Indonesia (BEI) [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.2.2 Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *non probability – purposive judgement sampling*, dimana sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang ditentukan penulis dan memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi.

Beberapa kriteria dalam penentuan sampel tersebut antara lain:

1. Perusahaan manufaktur tersebut menerbitkan laporan keuangan konsolidasian (*audited*) per 31 Desember 2016.
2. Perusahaan manufaktur tersebut mengalami peningkatan penjualan dari tahun 2015 hingga tahun 2016.
3. Perusahaan manufaktur tersebut mengalami peningkatan laba dari tahun 2015 hingga tahun 2016.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara dan umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun yang dipublikasikan dan yang sudah tidak dipublikasikan. Dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2015-2016. Data diperoleh dari download softcopy laporan keuangan emiten di website Bursa Efek Indonesia (BEI) [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan Lima Variabel Independen dan satu variabel dependen. Variabel-Variabel tersebut antara lain:

#### 3.4.1 Variabel Dependen

Variabel Dependen atau Variabel Terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2007). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*). Selanjutnya, penelitian ini memproksikan Kecurangan Laporan Keuangan dengan Beneish Ratio Index. Menurut Beneish (1999) Index rasionya merupakan model matematika dimana terdapat 8 (delapan) variabel yang signifikan untuk memprediksi adanya manipulasi laba oleh pihak manajemen. dalam Laporan keuangan. Variabel-variabel tersebut adalah:

1. *Days Sales in Receivables Index* (DSRI) merupakan rasio jumlah hari penjualan dalam piutang pada tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t) terhadap pengukuran tahun sebelumnya (tahun t-1).
2. *Gross Margin Index* (GMI) merupakan rasio gross margin dalam tahun sebelumnya (tahun t-1) terhadap gross margin tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t).
3. *Asset Quality Index* (AQI) merupakan rasio noncurrent assets (tidak termasuk property, plant, dan equipment) terhadap total assets, yang

mengukur proporsi total assets terhadap keuntungan di masa mendatang yang kurang memiliki kepastian.

4. *Sales Growth Index* (SGI) merupakan rasio penjualan pada tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (tahun t-1)
5. *Depreciation Index* (DEPI) merupakan rasio penyesuaian penyusutan asset pada tahun pertama (tahun t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (t-1).
6. *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI) merupakan rasio penjualan yang dianggap tidak proposional pada tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (tahun t-1).
7. *Leverage Index* (LVGI) merupakan rasio insentif dalam *debt covenant* yang digunakan untuk memanipulasi pendapatan pada tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (tahun t-1).
8. *Total Accruals to Total Assets* (TATA) merupakan rasio *total accruals* terhadap *total assets*. Dimana *total accruals* diperhitungkan sebagai perubahan akun modal kerja selain kas dan piutang pajak dikurangi depresiasi.

Variabel-Variabel dalam Benish Ratio Index selanjutnya akan di klasifikasikan kedalam kategori manipulator dan non manipulator, sehingga variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan dummy,

dengan cara memberikan nilai 1 untuk Perusahaan Manipulator dan 0 untuk perusahaan Non Manipulator. Variabel Independen dalam Penelitian ini adalah *Financial Stability*

### 3.4.2 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2007) “Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi suatu yang menjadi sebab berubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Variabel independen dalam penelitian ini antara lain *financial Stability* yang diproksikan dengan (ACHANGE), *external pressure* yang diproksikan dengan (FREEC), *personal financial need* yang diproksikan dengan (OSHIP), *financial target* yang diproksikan dengan (ROA), dan *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan (BDOUT)

#### 3.4.2.1 *Financial Stability* ( $X_1$ )

*Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Ketika *financial stability* perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan terlihat baik. Pada kasus di mana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen sangat mungkin menggunakan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan tampilan perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Dalam hal ini, aset memainkan peranan penting untuk menampilkan pertumbuhan yang stabil.

*Financial stability* diproksikan dengan *ACHANGE* yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun. *ACHANGE* dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{Total\ Aset_t - Total\ Aset_{t-1}}{Total\ Aset_t}$$

#### 3.4.2.2 *External Pressure (X<sub>2</sub>)*

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen et al., 2009). Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan investasi (Skousen et al, 2009). Oleh karena itu external pressure pada penelitian ini diproksikan dengan rasio arus kas bebas (FREEEC).

Arus kas (Cash Flow) menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar-benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan (Pradhono, 2004). Rasio arus kas bebas (FREEEC) merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. FREEEC lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja perusahaan saat ini dan tidak terikat dengan harga saham (Cornett

et al., 2006 dalam Ujyantho dan Pramuka, 2007). Rasio arus kas bebas dihitung dengan rumus:

$$FREEC = \frac{\text{Total Kas Bersih dari hasil aktivitas operasi} - \text{Kas Deviden} - \text{Capital Expenditure}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.4.2.3 *Personal Financial Need* (X<sub>3</sub>)

Personal financial need merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen et al., 2009). Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Struktur kepemilikan saham perusahaan dapat mempengaruhi tingkat terjadinya fraud.

*Personal financial need* diproksi dengan OSHIP. Proksi OSHIP merupakan persentase kumulatif dari kepemilikan pada perusahaan yang dimiliki oleh orang dalam. Saham yang dimiliki oleh manajemen dibagi dengan saham biasa yang beredar. OSHIP digunakan sebagai salah satu proksi dalam penelitian.

$$OSHIP = \frac{\text{Total saham yang dimiliki orang dalam}}{\text{Total saham biasa yang beredar}}$$

### 3.4.2.4 *Financial Target* (X<sub>4</sub>)

Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan seringkali mematok besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut, kondisi inilah yang dinamakan financial targets. Salah satu

pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva (ROA) adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen et al., 2009). ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lainlain. Oleh karena itu, ROA dijadikan sebagai proksi untuk variabel financial targets dalam penelitian ini.

Return on Asset (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja perusahaan. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}_t}$$

#### **3.4.2.5 Innefective Monitoring (X<sub>5</sub>)**

Ineffective monitoring merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Innefective monitoring dapat terjadi terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (SAS No.99). Oleh sebab itu, penelitian ini memproksikan innefective monitoring pada rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT).

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang memenuhi persyaratan tidak memiliki hubungan terafiliasi baik dengan pemegang saham pengendali, direktur atau komisaris lainnya, tidak bekerja rangkap dengan perusahaan terafiliasi dan memahami peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal (Effendi, 2008). Adanya dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan sehingga mengurangi tindakan *fraud*. Rasio dewan komisaris independen (BDOIT) dapat diukur dengan:

$$BDOIT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

**Tabel 3.2**  
**Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	Kecurangan laporan keuangan yang di proksikan dengan Benish Ratio index merupakan model matematika yang digunakan untuk mengetahui adanya Manipulasi laporan keuangan sehingga terjadi <i>Fraud</i>	Pengukuran Variabel dependen menggunakan dummy variabel, dengan cara memberikan nilai 1 untuk perusahaan manipulator dan nilai 0 untuk perusahaan non manipulator	Nominal
<i>Financial Stability</i> (X <sub>1</sub> )	keadaan yang memberi gambaran kondisi	$\frac{ACHANGE}{Total Aset_t - Total Aset_{t-1}}$ $= \frac{ACHANGE}{Total Aset_t}$	Rasio

	keuangan perusahaan yang stabil		
<i>External Pressure (X<sub>2</sub>)</i>	Tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga, dimana tekanan eksternal ini diturunkan dari aktivitas operasi dan aktivitas investasi	$FREEC = \frac{\text{Total Kas bersih aktivitas operasi} - \text{Kas Deviden} - \text{Capital Expenditure}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Personal Financial Need (X<sub>3</sub>)</i>	Suatu kondisi dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan	$OSHIP = \frac{\text{Total saham dimiliki orang dalam}}{\text{Total saham biasa yang beredar}}$	Rasio
<i>Financial Target (X<sub>4</sub>)</i>	Pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}_t}$	Rasio
<i>Innefective Monitoring (X<sub>5</sub>)</i>	Kondisi perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan	$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$	Rasio

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui metode dokumentasi. Metode Dokumentasi adalah penggunaan data atau informasi

subjek, objek atau dokumen yang sudah ada (Arikunto, 2006). Pengumpulan data sekunder yang berupa laporan keuangan yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### **3.6 Metode Analisis Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dan kemudian di analisa dengan alat statistik sebagai berikut:

#### **3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono,2007). Data yang diolah dalam statistik deskriptif hanya satu variabel saja (Wiratna, 2014). Statistik Deskriptif ini memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel baik independen maupun dependen dalam penelitian ini, nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata(*mean*) dan standar deviasi. Khusus untuk variabel dependen dalam penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif Ratio Index terhadap data laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel. Perhitungan ratio index dimaksudkan untuk menentukan kategori suatu perusahaan tergolong manipulators atau non manipulators. Perusahaan dikategorikan tergolong manipulators atau non manipulators apabila memperoleh nilai ratio index sesuai dengan indeks parameter menurut Beneish Model.

### 3.6.2 Analisis Regresi Logistik

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Regresi Logistik. Regresi Logistik digunakan karena menganalisis variabel dikotomi (*dichotomos*) yang terdiri dari dua nilai. Dua nilai tersebut dalam penelitian ini adalah perusahaan manipulator dengan nilai 1 dan perusahaan non manipulator dengan nilai 0. Nilai yang dinyatakan dalam angka nol dan satu termasuk dalam skala nominal yang merupakan skala pengukuran yang menyatakan kategori atau kelompok dari suatu objek (Firdaus, 2008).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perpaduan antara *metric dan non metric* (Nominal) sehingga menggunakan alat analisis regresi logistik. Regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, heteroskeditas dan uji asumsi klasik pada variabel dependennya (Ghozali, 2011). Model yang dikembangkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$FRAUD = \alpha + \beta_1(ACHANGE) + \beta_2(FREEC) + \beta_3(OSHIP) + \beta_4(ROA) + \beta_5(BDOUT) + \epsilon$$

Keterangan:

FRAUD	= Variabel <i>dummy</i> , kode 1 (satu) untuk perusahaan manipulator dan kode 0 (Nol) untuk perusahaan non manipulator,
$\alpha$	= Konstanta
$\beta$	= Koefisien Variabel
ACHANGE	= Tingkat pertumbuhan aset
FREEC	= Rasio Arus Kas Bebas
OSHIP	= Perbandingan total saham orang dalam dengan saham biasa
ROA	= <i>Return of Asset</i>
BDOUT	= Perbandingan jumlah komisaris independen dengan total dewan komisaris

### 3.6.2.1 Hosmer and Lemesho's Goodness of fit test.

Regresi logistik merupakan regresi yang telah mengalami modifikasi, sehingga karakteristik yang ada juga tidak sama lagi dengan model Regresi sederhana atau berganda. Penentuan signifikansi juga berbeda dengan regresi berganda, yaitu kesesuaian model (*goodness of fit*) dengan dilihat dari  $R^2$  ataupun *F test*. Penilaian model regresi logistik dilihat dengan pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian ini dilakukan untuk melakukan penilaian mengenai model yang dihipotesiskan agar data empiris sesuai atau cocok dengan model. Hipotesis tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

$H_0$  = Model yang dihipotesiskan fit dengan data

$H_1$  = Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dasar pengambilan keputusan dapat dinyatakan sebagai berikut:

Jika Probabilitas  $>0,05$  maka  $H_0$  diterima

Jika Probabilitas  $<0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis  $H_0$  ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model *Goodness of Fit Test* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai lebih besar dari 0,05 maka hipotesis  $H_0$  tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau

dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2007)

### **3.6.2.2 Uji Overall Model Fit**

Menilai keseluruhan model (*overall model fit*) dengan menggunakan *Log Likelihood value* (nilai  $-2LL$ ), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai  $-2LL$  pada awal (*block number* = 0), model ini hanya memasukkan konstanta dengan nilai  $-2LL$ . Pada bagian selanjutnya yaitu *Block Number* = 1, model memasukkan konstanta dan variabel *Independent*. Kesimpulan bila nilai  $-2LL$  *Block Number* = 0 > dari pada nilai *Block Number* = 1, maka menunjukkan model regresi yang baik. *Log likelihood* pada regresi logistik, mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, hal ini mengindikasikan penurunan nilai *log likelihood* menunjukkan model yang semakin baik.

### **3.6.2.3 Model Summary**

*Model summary* bertujuan mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen. *Cox & Snell R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran *R Square* pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit untuk diinterpretasikan. Oleh karena itu, *Nagelkerke R Square* yang merupakan modifikasi dari *Cox &*

*Snell* dimana nilainya bervariasi dari 0-1, akan lebih mudah untuk diinterpretasikan sebagaimana interpretasi atas *R Square* pada *multiple regression* atau *Pseudo R-Square* dalam *multinomial logistic regression*.

### 3.6.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian secara parsial dilihat dari nilai signifikansi pada tabel *Variabels in the Equation*. Sebelum membahas hasil uji parsial, terlebih dahulu dijabarkan hipotesis yang diajukan dan keputusan penolakan hipotesisnya sebagai berikut:

#### 3.6.4 Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis yang diajukan

$H_0$  : *ACHANGE* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kecurangan Laporan Keuangan.

$H_1$  : *ACHANGE* berpengaruh signifikan terhadap variabel Kecurangan Laporan Keuangan.

Keputusan Hipotesis:

- Jika nilai Sig > 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
- Jika nilai Sig < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

#### 3.6.5 Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis yang diajukan:

$H_0$  : *FREEC* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel  
Kecurangan Laporan Keuangan.

$H_2$  : *FREEC* berpengaruh signifikan terhadap variabel  
Kecurangan Laporan Keuangan.

Keputusan Hipotesis:

- Jika nilai Sig > 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak.
- Jika nilai Sig < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima.

### 3.6.6 Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis yang diajukan

$H_0$  : *OSHIP* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel  
Kecurangan Laporan Keuangan.

$H_3$  : *OSHIP* berpengaruh signifikan terhadap variabel  
Kecurangan Laporan Keuangan.

Keputusan Hipotesis:

- Jika nilai Sig > 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak.
- Jika nilai Sig < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima.

### 3.6.7 Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis yang diajukan

$H_0$  : *ROA* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel  
Kecurangan Laporan Keuangan.

$H_4$  : *ROA* berpengaruh signifikan terhadap variabel  
Kecurangan Laporan Keuangan.

Keputusan Hipotesis:

- Jika nilai Sig > 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_4$  ditolak.
- Jika nilai Sig < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima.

### 3.6.8 Pengujian Hipotesis 5

Hipotesis yang diajukan

$H_0$  : *BDOUT* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel  
Kecurangan Laporan Keuangan.

$H_5$  : *BDOUT* berpengaruh signifikan terhadap variabel  
Kecurangan Laporan Keuangan.

Keputusan Hipotesis:

- Jika nilai Sig > 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_5$  ditolak.
- Jika nilai Sig < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_5$  diterima.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

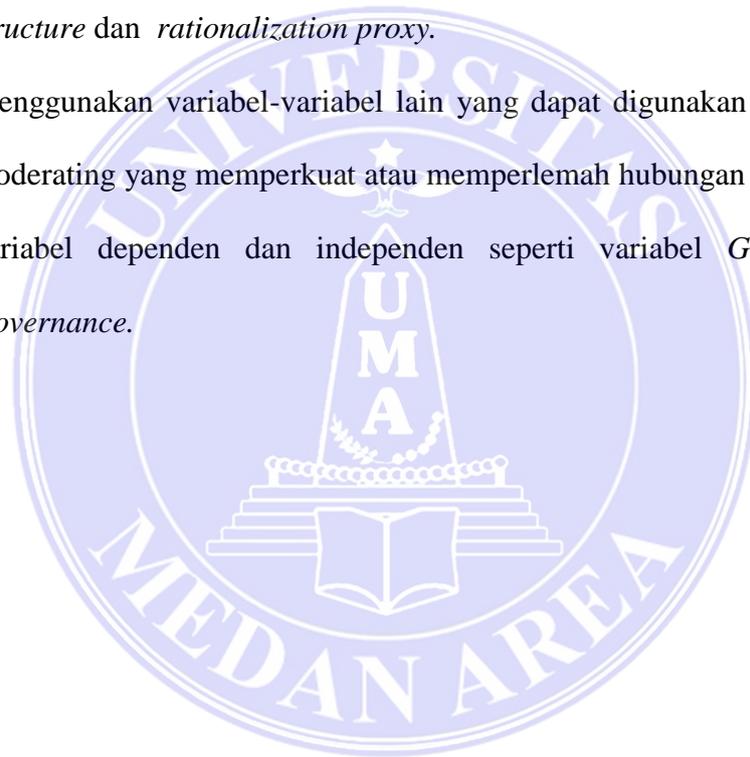
#### A. Kesimpulan

1. Hasil Penelitian ini variabel menunjukkan bahwa Variabel *financial stability* dan *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, yang menunjukkan variabel *financial stability* dan *financial target* sebagai salah satu indikator untuk mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya Variabel *external pressure*, *personal financial need* dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, yang menunjukkan ketiga variabel tersebut tidak dianggap sebagai salah satu indikator untuk mendeteksi terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan.
2. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti tentang kecurangan laporan keuangan. Penelitian terdahulu menggunakan manajemen laba sebagai proksi dari variabel kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian ini menggunakan *benish ratio index* sebagai proksi dari variabel kecurangan laporan keuangan yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini.

#### B. Saran

Saran-saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode penelitian sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan tidak hanya meneliti pada perusahaan manufaktur tetapi seluruh perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia.
2. Menambahkan jumlah variabel independen yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, seperti *Nature of Industry*, *organizational structure* dan *rationalization proxy*.
3. Menggunakan variabel-variabel lain yang dapat digunakan sebagai variabel moderating yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel dependen dan independen seperti variabel *Good Corporate Governance*.



## DAFTAR PUSTAKA

- AICPA, SAS No. 99. 2012. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, AICPA. New York.
- Albertch, Steve, 2012, *Fraud Examination*. Thomson Learning. USA  
American Institute of Certified Public Accountants.1993. *Handbook for Audit and Control Considerations in an On-Line Environment*. American Institute of Certified Public Accountants. New York.
- American Institute Certified Public Accountant. 2010.*The Fraud Audit at California*. California.
- Andrian.2015. *Skandal Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta.
- Australian Auditing Standart. 2009. *Going Concern Issues In Financial Reporting*. Auasb Publication. Sydney.
- Association Of Certified Fraud Examiners. 2010. *Association Of Certified Fraud Examiners, Semin-Annual Fraud Symposium (june)*. Texas.
- AS Homby 2010. *Oxford English Dictionary Of Current English*. Oxford University Press, New York.
- Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). 2012. *Siaran Pers Badan Pengawas Pasar Modal*. Jakarta.
- Baridwa, Zaki. 2012. *Intermediat Accounting Edisi 8*. UGM Press. Yogyakarta.
- Beneish, Messod D. 1999. *The detection of Earnings Manipulation*. Financial Analysts Journal Sept-Oct 1999.
- Boediono, Gideon SB., 2010. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis FEB UI. Depok.
- Bologna, J. 2010. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. Jounal Bussiness and Economic.
- Brennan, Niamh M dan Mary McGrath. 2012. *Financial Statement Fraud: Some Lessons from US and European case Studies*. Australian Accounting Review, Vol.17, No.2.

- Donald E. Kieso et all. 2014. *Akuntansi Intermediate. Edisi 12*. Jakarta: Erlangga. Jakarta.
- Effendi. 2012. *Akuntansi Biaya*. Ponorogo: Umpo Press. Ponorogo.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Undip. Semarang.
- Halim. 2010. *Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45*. Simposium Nasional Akuntansi XII. Solo.
- Horngren, Harrison. 2014. *Financial Accounting*. Pearson. Sydney.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015 . *Standar Akuntansi Indonesia*, IAI. Jakarta.
- International Standar on Auditing 240. 2009. *The Auditor Responsibility Relating to Fraud in Audit Financial Statement*.
- Jumingan. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kusumawardhani, Prisca. 2013. *Deteksi Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Perbankan*. Jurnal Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Listiana. 2012. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisa Fraud Triangle yang diadopsi dalam SAS No. 99*. Jurnal Universitas Diponegoro. Semarang.
- Margareta, Farah. 2011. *Manajemen Keuangan untuk Manajer Non Keuangan*. Erlangga. Jakarta.
- Martantya, Daljono. 2013. *Pengaruh Corpportae Governance dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2009-2011)*. Jurnal Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip. Semarang.
- Molida. 2011. *Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Needs dan Inefective Monitoring pada Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle*. Jurnal Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mulyadi. 2014. *Akuntansi Biaya*. UPP STIM KPPN. Yogyakarta.
- Munawir. 2014. *Analisa Laporan Keuangan Edisi 4*. Liberthy. Yogyakarta.

- Pradhono 2012, *Pengaruh Economic Value Added, Residual Income, Earning dan Arus Kas Operasi terhadap Return Saham*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume 6, No.2. Yogyakarta.
- Pulakadang, Rahmat.2013. *Pengaruh Fraud Triangle untuk Mendeteksi Tindak Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate di BEI 2010-2012*. Jurnal Universitas Gorontalo.
- Rosdini. 2009. *Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Dividen Payout Ratio*". Bandung: *Working Paper in Accounting and Finance*. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Roychowdhury, Sugata. 2012. *Earning Management through real activitiesmanipulation*. Cambridge. Journal of Accounting and Economics 42. London.
- Skousen, Chistopher. 2009. *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud the Efectiveness of Fraud Triangaleand SAS No. 99*. Utah University Publication advance Economic Journal.
- Sofian, Safri. 2012. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Widarti. 2014. *Pengaruh Fraud Triangle terhadap Deteksi Keuangan Laporan Keuangan BEI 2011-2013 pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di BEI*. Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol. 13. Palembang.
- Yung I Lou & Ming Long. 2010. *Fraud Risk Factor of The Fraud Triangle Assesing The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting*. Journal of Bussiness and Research.